



## Analisis Kemampuan Toleransi Sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Telkom Gorontalo

Amalia Monoarfa<sup>1</sup>, Amelia Daaliwa<sup>2</sup>, Cindawati Pakaya<sup>3</sup>, Triassetiawaty Dade<sup>4</sup>,  
Fiola Indah Putri Pratama<sup>5\*</sup>

<sup>1-5</sup>PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [fiolaindahputripratama@ung.ac.id](mailto:fiolaindahputripratama@ung.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstract.** *Introducing a sense of tolerance from an early age, especially in preschool, is crucial for building a harmonious society. This article discusses the importance of instilling the values of tolerance and mutual respect among children, particularly in the context of religious diversity. The study, conducted at Telkom Kindergarten in Gorontalo, involved seven students aged 5-6 years. The data collection technique used a Guttman scale questionnaire with intervals (Yes-No). The results showed that 85% of children had demonstrated tolerant attitudes, which include accepting differences, respecting others, and appreciating the religion or beliefs of others. However, there were still 15% of children who were not fully tolerant. Therefore, it is recommended to further develop social tolerance skills in early childhood through various structured and systematic approaches, such as modeling, habituation, storytelling, outdoor activities, singing, and providing appropriate rewards and consequences. It is important to build strong synergy between parents and teachers in formal educational institutions to guide children in developing a tolerant character. In addition, efforts need to be made to increase students' awareness of good behavior, and parents' use of democratic education also plays a crucial role in developing tolerance skills in early childhood.*

**Keywords:** *Early Childhood; Skills; Social Development; Tolerance; Values*

**Abstrak.** Mengenalkan rasa toleransi sejak dini, terutama di usia pra-sekolah, sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis. Artikel ini membahas pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di antara anak-anak, khususnya dalam konteks keberagaman agama. Penelitian yang dilakukan di TK Telkom Gorontalo melibatkan 7 siswa berusia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala Guttman dengan interval (Ya-Tidak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% anak telah menunjukkan sikap toleran, yang meliputi menerima perbedaan, menghormati orang lain, dan menghargai agama atau kepercayaan orang lain. Meskipun demikian, masih ada 15% anak yang belum sepenuhnya toleran. Oleh karena itu, disarankan untuk lebih mengembangkan keterampilan toleransi sosial pada anak usia dini melalui berbagai pendekatan yang terstruktur dan sistematis, seperti modeling, pembiasaan, mendongeng, kegiatan di luar ruangan, menyanyi, serta pemberian penghargaan dan konsekuensi yang sesuai. Penting untuk membangun sinergi yang kuat antara orang tua dan guru di lembaga pendidikan formal untuk membimbing anak mengembangkan karakter toleran. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa akan perilaku yang baik dan penggunaan pendidikan demokratis oleh orang tua juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan toleransi pada anak usia dini.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini; Keterampilan; Nilai; Perkembangan Sosial; Toleransi

### 1. LATAR BELAKANG

Mengajarkan nilai toleransi antar umat beragama memiliki peran yang sangat krusial, terutama dalam perkembangan individu, khususnya bagi anak-anak yang berada pada usia dini atau tahap pra-sekolah. Pendidikan toleransi pada usia ini akan membantu anak-anak untuk lebih siap menghadapi perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup yang ada di sekitar mereka. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain, dan dalam interaksi sosial, perbedaan pendapat serta konflik adalah hal yang tak terelakkan. Oleh karena itu, mengajarkan toleransi pada anak sejak dini sangat penting untuk menghindari perpecahan dan memastikan terciptanya kedamaian dalam masyarakat. Dalam dunia yang semakin global

dan beragam, mengenalkan anak-anak pada keberagaman agama dan budaya akan memberikan bekal yang sangat berharga. Di Indonesia, yang memiliki berbagai suku, agama, dan budaya, kebijakan negara menghargai dan mengakui berbagai agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Oleh sebab itu, penting untuk mengajarkan anak-anak untuk menerima dan menghargai perbedaan ini, serta memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih agama dan keyakinannya sesuai dengan pilihan pribadi mereka. Pendidikan tentang toleransi dalam perspektif Islam, misalnya, menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antar sesama umat manusia. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengajarkan prinsip saling membantu dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk diajarkan sejak dini, agar anak-anak berkembang menjadi individu yang empatik, mampu menghargai keberagaman, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Proses mengenalkan toleransi pada anak dapat dimulai dengan memperkenalkan mereka pada ajaran agama lain melalui cerita, kegiatan bersama, atau interaksi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan wawasan yang lebih luas, tetapi juga belajar untuk melihat perbedaan sebagai hal yang wajar dan bermanfaat, bukan sebagai ancaman atau sesuatu yang menakutkan (Saugi et al., 2022).

Toleransi pada anak usia dini merujuk pada sikap terbuka dan saling menghargai antar individu, yang mencakup penghormatan terhadap perbedaan yang ada di sekitar kita. Dalam hal ini, toleransi tidak hanya berkaitan dengan aspek agama, suku, etnis, atau budaya semata. Yang lebih penting adalah mengajarkan anak untuk menghargai teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) serta mengajarkan mereka untuk saling menghormati saat bermain bersama. Toleransi juga mencakup kemampuan untuk menghormati orang lain, mengatasi perbedaan, dan menanggapi pandangan yang tidak adil atau keliru. Tujuan dari semua ini adalah menciptakan interaksi yang sehat di antara anak-anak, agar mereka dapat tumbuh dalam lingkungan yang saling mendukung dan penuh pemahaman (Aryani & Wilyanita, 2022).

Pentingnya pendidikan toleransi sejak usia dini tidak hanya terbatas pada penerimaan perbedaan, namun juga pada pengembangan sikap saling menghargai dan kemampuan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang terbiasa menghormati satu sama lain lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Mereka akan belajar menyelesaikan perbedaan secara konstruktif serta mengembangkan rasa empati terhadap perasaan orang lain. Sebagai contoh, anak yang terbiasa menghormati teman yang berasal dari latar belakang berbeda atau yang memiliki kebutuhan khusus, cenderung lebih mudah bekerja sama dalam kelompok tanpa melihat perbedaan fisik atau kemampuan.

Selain itu, toleransi pada anak-anak juga berhubungan dengan kemampuan mereka untuk menilai situasi secara objektif dan tanpa prasangka. Mengajarkan anak untuk tidak menilai orang lain berdasarkan penampilan atau asal-usul mereka merupakan langkah kunci dalam membentuk karakter yang inklusif. Proses ini membutuhkan komunikasi yang efektif, di mana peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan tentang perbedaan harus dimulai sejak usia dini, sehingga anak-anak dapat memahami bahwa keberagaman adalah bagian integral dari kehidupan yang patut dihargai, bukan sesuatu yang harus dihindari atau dipandang asing. Dalam hal ini, anak-anak yang diajarkan untuk menerima dan menghargai perbedaan akan tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka dan mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Mereka juga akan lebih siap untuk menghadapi tantangan globalisasi, yang mengharuskan kita untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, pendidikan toleransi sejak usia dini menjadi investasi penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai, adil, dan harmonis di masa depan. Toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga menghargai keberagaman sebagai sumber kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama (Lestari et al., 2020).

Pendidikan toleransi pada anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan karakter inklusif yang menghargai perbedaan. Anak-anak yang dibiasakan dengan toleransi sejak kecil cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat yang beragam. Penanaman nilai toleransi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pendidikan multikultural, permainan peran, dan kunjungan ke tempat ibadah. Metode-metode ini membantu anak-anak untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya dan agama di sekitarnya (Rusmiati, 2023). Selain itu, sangat penting untuk melibatkan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan toleransi, karena lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku anak. Dengan mengajarkan toleransi sejak usia dini, kita tidak hanya membentuk individu yang dapat hidup berdampingan dalam keberagaman, tetapi juga membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Oleh karena itu, kerjasama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak-anak, agar mereka tumbuh menjadi generasi yang menghargai perbedaan dan memberikan kontribusi positif bagi bangsa (Pitaloka et al., 2021).

Wiguna (2020) menyatakan bahwa penanaman nilai toleransi sejak usia dini memiliki peranan yang sangat krusial, karena hal ini diharapkan mampu menurunkan tingkat konflik dan

perilaku kekerasan yang muncul sebagai akibat dari intoleransi. Ketika anak-anak dibimbing untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam keseharian mereka, ada harapan besar bahwa mereka akan berkembang menjadi individu yang memiliki sikap toleran di masa mendatang. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua dan pendidik untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai ini adalah melalui penerapan prinsip-prinsip psikologi komunikasi dalam aktivitas belajar dan pengajaran sehari-hari. Dengan penggunaan psikologi komunikasi yang efektif, anak-anak diharapkan merasa nyaman dan terdorong secara sukarela untuk tumbuh menjadi pribadi yang menghargai dan menerapkan nilai-nilai toleransi. Akhirnya, perilaku toleran ini akan menjadi kebiasaan yang melekat dan membentuk karakter yang konsisten dalam diri mereka (Drajati Ekaningtyas, 2020).

Nilai toleransi menjadi fondasi penting untuk membangun kehidupan beragama yang damai dan harmonis, serta mencegah munculnya konflik akibat perbedaan. Di Fakfak, prinsip ini diperkenalkan sejak anak-anak masih berada pada usia dini, dengan dasar filosofi lokal “satu tungku tiga batu”. Proses pengembangan nilai toleransi pada anak-anak di wilayah tersebut terlihat dari berbagai aspek, seperti penyatuan tiga agama, terciptanya lingkungan hidup yang hangat tanpa kekerasan, keberagaman keyakinan di kalangan anggota keluarga, kebersamaan dalam merayakan hari besar keagamaan, pembelajaran serta penerapan nilai toleransi secara langsung, dan pemberian teladan melalui interaksi sosial yang positif. Mengingat keterbatasan penelitian sebelumnya, peneliti meyakini bahwa studi lanjutan mengenai penerapan praktik budaya “Satu Tungku Tiga Batu” dalam pendidikan nilai dan karakter akan memberikan kontribusi yang signifikan, terutama di tengah dominasi perkembangan teknologi saat ini (Saugi et al., 2022).

## **2. METODE PENELITIAN**

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai toleransi, yang meliputi kemampuan untuk menerima perbedaan, menghormati sesama, serta menghargai agama atau keyakinan orang lain. Sampel penelitian terdiri dari tujuh anak yang belajar di TK Telkom Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan skala Guttman menggunakan interval jawaban Ya-Tidak, yang diisi langsung oleh peneliti. Kategori pada skala Guttman yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Penelitian dilaksanakan di lingkungan TK Telkom Gorontalo, dengan tujuh anak berusia antara lima hingga enam tahun sebagai subjek yang terlibat dalam observasi dan analisis data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menganalisis efektifitas kemampuan toleransi sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Telkom Gorontalo. Penilaian dilakukan dengan mengamati aktivitas anak selama pembelajaran dan mengelompokkan hasil penilaian angket skala guttman dengan interval (Ya-Tidak).

**Tabel 1.** Penilaian.

No	Nama	Skor
1	A	3
2	D	3
3	R	3
4	N	3
5	S	3
6	U	3
7	Z	3

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa tujuh anak yang memperlihatkan sikap toleransi mendapatkan nilai 3. Aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi kemampuan anak untuk menerima perbedaan, menghargai sesama, serta menghormati agama atau keyakinan yang dianut orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan nilai-nilai toleransi sosial pada anak usia 5 hingga 6 tahun di TK Telkom Gorontalo. Proses penilaian dilakukan dengan mengamati aktivitas anak selama kegiatan pembelajaran, kemudian mengelompokkan hasil pengamatan melalui angket yang menggunakan skala Guttman dengan jawaban Ya-Tidak. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketujuh anak yang menunjukkan perilaku toleran memperoleh nilai 3 dalam penilaian ini. Nilai tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tersebut telah memiliki kemampuan yang baik dalam menerima perbedaan, menghormati orang lain, dan menghargai agama maupun keyakinan yang dianut oleh teman-teman mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan toleransi sosial anak-anak usia dini di TK Telkom Gorontalo telah berkembang dengan sangat baik, di mana 85% peserta didik memperlihatkan sikap toleran yang positif. Meski demikian, masih ada sekitar 15% anak yang belum sepenuhnya menampilkan perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penguatan perkembangan toleransi sosial pada anak usia dini perlu dilakukan secara terus-menerus melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Pendekatan ini dapat diterapkan melalui berbagai metode, seperti memberikan teladan dari orang dewasa, membiasakan perilaku saling menghormati, kegiatan bercerita yang menekankan nilai-nilai toleransi, permainan di luar ruangan yang mendorong kerjasama, bernyanyi bersama, serta

memberikan penghargaan bagi anak-anak yang menunjukkan sikap toleran dan konsekuensi yang sesuai bagi mereka yang belum melakukannya.

Selain itu, untuk memastikan karakter toleransi dapat berkembang dengan optimal, sangat penting membangun sinergi yang erat antara orang tua dan guru. Kolaborasi yang kuat antara kedua pihak ini memiliki peran vital dalam memberikan bimbingan yang konsisten dan mendalam, sehingga anak-anak mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan penerapan strategi ini, anak-anak tidak hanya akan tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan, tetapi juga akan menjadi agen perubahan yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat secara lebih luas di masa depan.

Pengembangan karakter toleransi pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan banyak pihak, namun yang paling penting adalah terciptanya sinergi antara orang tua dan guru di lembaga pendidikan formal. Kedua pihak tersebut perlu menunjukkan komitmen yang tinggi, kesabaran, serta konsistensi dalam membimbing anak-anak agar dapat mengembangkan karakter toleransi secara seimbang. Sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sikap saling menghargai dan menghormati di antara anak-anak. Beberapa strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter toleransi pada anak-anak usia dini meliputi pemberian contoh perilaku yang baik, pembiasaan melalui aktivitas sehari-hari, bercerita mengenai keberagaman dan nilai toleransi, kegiatan di luar ruangan yang menekankan kerjasama antar peserta didik, bernyanyi bersama, serta penerapan sistem penghargaan dan konsekuensi yang tepat sesuai dengan perilaku anak. Apabila nilai-nilai toleransi ditanamkan dengan baik sejak usia dini, anak-anak akan memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan ketahanan diri mereka. Anak-anak yang memiliki ketahanan diri mampu memegang teguh prinsip dan keyakinan mereka, terutama dalam menghormati dan menghargai orang lain, sehingga tercipta persatuan yang harmonis. Mereka juga lebih mudah menampilkan sikap yang luwes, kreatif, dan dinamis saat menghadapi keberagaman, serta memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan bersama, yang ditempatkan lebih tinggi dibandingkan kepentingan pribadi. Hal ini menjadi indikator bahwa anak memiliki karakter yang matang dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial mereka (Rahnang et al., 2022).

Selain itu, menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini juga berperan signifikan dalam mendukung pembentukan empati dan rasa peduli terhadap orang lain. Anak-anak yang terbiasa memahami perasaan orang lain akan lebih mudah merasakan pengalaman yang mereka alami, sekaligus menunjukkan perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan orang lain.

Pendidikan toleransi ini tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk hidup berdampingan di tengah keberagaman, tetapi juga membantu mereka membangun hubungan sosial yang sehat dan menciptakan komunitas yang lebih harmonis di lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang mampu bekerja sama dan berkolaborasi dalam memajukan masyarakat yang inklusif serta menjunjung tinggi rasa hormat terhadap sesama (Pitaloka et al., 2021).

Menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini merupakan tanggung jawab utama yang harus dijalankan oleh pendidik maupun orang tua. Masa ini, yang sering disebut sebagai masa keemasan, merupakan periode penting di mana potensi pertumbuhan anak sangat besar dan memungkinkan mereka berkembang secara optimal. Waktu tersebut sangat tepat untuk menanamkan berbagai nilai karakter positif, termasuk nilai toleransi. Implementasi nilai-nilai toleransi sejak dini akan membentuk kepribadian anak yang dapat bertahan hingga masa depan. Dalam hal ini, peran orang tua dan guru sangat menentukan agar anak-anak memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sikap saling menghormati dan menghargai orang lain.

Salah satu strategi untuk menanamkan toleransi antarumat beragama adalah dengan mengajarkan anak untuk menghormati ibadah atau perayaan keagamaan orang lain. Contohnya, ketika anak-anak beragama Islam menjalankan ibadah puasa, teman-teman mereka yang beragama Kristen atau Katolik dapat menunjukkan penghormatan dengan tidak mengganggu dan menghargai hari besar keagamaan tersebut. Sikap ini mengajarkan anak-anak untuk saling menghargai dan bersikap baik terhadap orang lain, tanpa memandang perbedaan keyakinan. Selain itu, penting untuk mengajarkan anak agar tidak melakukan bullying dan terbuka terhadap pendapat maupun masukan dari orang lain. Proses ini juga menekankan pentingnya membiasakan anak menjadi teladan yang baik dalam masyarakat, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Meski demikian, dalam menanamkan nilai toleransi terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah kurangnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya berperilaku baik, khususnya dalam menerapkan sikap toleransi yang diharapkan. Kendala ini dapat muncul akibat faktor lingkungan atau kurangnya bimbingan yang konsisten dari orang tua dan guru, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan karakter anak terkait toleransi (Harefa & Bawamenewi, 2021).

Metode pengasuhan yang bersifat demokratis memegang peran penting dalam membentuk sikap toleran pada anak-anak usia dini. Cara orang tua membimbing anak sebelum mereka memasuki dunia pendidikan formal akan sangat menentukan perilaku serta interaksi mereka di lingkungan sekolah. Dalam pendekatan ini, anak diberikan kesempatan untuk

menyampaikan pendapatnya, mendengarkan orang lain, dan menghormati perbedaan yang ada di sekitar mereka. Pola asuh demokratis juga mengajarkan anak untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, serta menumbuhkan rasa hormat yang konsisten terhadap sesama, sehingga mereka berkembang menjadi individu yang solid dan tidak mudah terpecah. Dengan penerapan pendekatan ini, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi yang kuat dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari (Marintan Marintan & Priyanti, 2022).

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan keterampilan toleransi sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Telkom Gorontalo telah mencapai tingkat yang cukup baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa 85% anak-anak telah menunjukkan sikap toleransi yang positif, meskipun masih terdapat 15% anak yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap tersebut. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk lebih meningkatkan pengembangan keterampilan toleransi sosial pada anak-anak usia dini melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis. Pendekatan tersebut dapat meliputi berbagai metode, seperti modeling (peneladanan), pembiasaan perilaku toleran, kegiatan mendongeng yang mengajarkan nilai-nilai saling menghargai, kegiatan luar ruangan yang memfasilitasi kerjasama antar anak, menyanyi bersama yang dapat menciptakan ikatan sosial, serta pemberian penghargaan untuk perilaku baik dan konsekuensi yang sesuai bagi perilaku yang tidak diinginkan. Penting untuk membangun sinergi yang kuat antara orang tua dan guru di lembaga pendidikan formal dalam proses ini. Kedua pihak tersebut harus bekerja sama dengan baik untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan bimbingan yang konsisten dalam mengembangkan karakter toleransi yang baik. Selain itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya perilaku yang baik, khususnya dalam hal sikap toleransi terhadap perbedaan. Pengajaran tentang toleransi harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peran orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis juga sangat krusial dalam mendukung pengembangan keterampilan toleransi pada anak usia dini. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, menghargai pendapat orang lain, serta mengajarkan mereka untuk tidak memaksakan kehendaknya. Pola asuh ini menciptakan lingkungan yang mendorong anak-anak untuk berkembang dengan sikap

saling menghormati dan tidak mudah terpecah belah. Dengan demikian, pendidikan toleransi pada anak usia dini akan lebih efektif dan membawa dampak positif dalam pembentukan karakter mereka ke depan.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (2020). Pendidikan toleransi di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–134. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.123-134>
- Amaliyah, F., & Wulandari, R. (2020). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran anak usia dini sebagai upaya menanamkan nilai toleransi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.51-03>
- Azizah, N., & Rahmawati, S. (2021). Penanaman sikap toleransi melalui kegiatan bermain peran pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1610–1618. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.879>
- Darmawan, D., & Fauzi, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.36782>
- Fadilah, N., & Ningsih, E. (2022). Pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai moderasi beragama. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v5i1.10321>
- Hasanah, U., & Yunita, R. (2022). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5120–5129. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2950>
- Hidayati, N., & Syafitri, I. (2021). Pendidikan multikultural pada anak usia dini: Strategi menanamkan nilai toleransi sejak dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 87–95. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.52-03>
- Kurniasih, D., & Fitria, H. (2020). Strategi orang tua dalam membangun karakter toleransi anak di lingkungan keluarga multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 223–234. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.33267>
- Lathifah, H., & Firmansyah, A. (2023). Implementasi nilai moderasi beragama pada PAUD berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 101–110. <https://doi.org/10.21580/jpiaud.v4i2.5743>
- Misbah, Z., & Sari, A. R. (2023). Moderasi beragama dalam pembelajaran anak usia dini berbasis keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.21580/jpiaud.v4i1.4612>
- Nurohmah, I., & Kurniawati, T. (2020). Upaya guru PAUD dalam menanamkan sikap toleransi beragama di sekolah berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 155–164. <https://doi.org/10.21009/jpaud.092.06>
- Ramadhani, T., & Zulfa, U. (2021). Internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran tematik anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 89–98. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-05>

- Saputra, H., & Lestari, P. (2022). Pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan sikap toleransi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3891–3899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1987>
- Yusuf, M., & Anwar, C. (2021). Konsep pendidikan moderasi beragama dalam pembelajaran anak usia dini perspektif Islam. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 141–152. <https://doi.org/10.24042/ajjpaud.v4i2.9678>
- Zubaidah, S., & Amelia, R. (2022). Pola asuh orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak usia dini di masyarakat majemuk. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 4021–4030. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2457>